

Analisa Rancangan Produksi dalam Film “CIVIL Ben Crumb”

Inge Permata Sari

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
is70065@student.uph.edu

Baptista Anton

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
baptista.anton@uph.edu

Ernest Irwandi

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
ernest.irwandi@uph.edu

Lala Palupi Santyaputri

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
lala.satyaputri@uph.edu

ABSTRAK

Dalam memproduksi film dokumenter, produser menjadi salah satu yang berperan penting dalam perancangan produksi dan bagaimana mereka mewujudkan ide-ide yang diinginkan saat produksi film. Untuk memahami lebih dalam, penulis akan melakukan analisis rancangan produksi pada film dokumenter “*Civil Ben Crump*” (2022) yang berkisah tentang kehidupan seorang jaksa agung terkenal bernama Ben Crump dalam menangani kasus-kasus yang menimpa orang berkulit hitam. Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang hasilnya akan dijadikan pedoman dalam memproduksi film dokumenter bertemakan pengacara dan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam memproduksi film dokumenter dengan peran sebagai seorang produser. Dengan metodologi tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam membuat film dokumenter kita juga harus melakukan perancangan produksi agar tetap memiliki alur yang yang jelas dan pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Walaupun tidak menutup kemungkinan jika keadaan yang terjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan, setidaknya hal tersebut masih dapat diatasi dan produser pun dapat membantu memikirkan dan memberikan ide lain untuk mengatasi masalah tersebut.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Produser, Rancangan Produksi

PENDAHULUAN

Film dokumenter merupakan salah satu jenis film yang mengangkat isu sesuai dengan kejadian nyata yang terjadi. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju sekarang ini, film menjadi salah satu media komunikasi yang sangat diminati. Melalui film, informasi dapat lebih mudah dipahami karena film sendiri merupakan media audio visual. Film dokumenter merupakan salah satu jenis film yang mengangkat berbagai isu terkait dengan kehidupan manusia seperti isu sosial, seni, budaya, politik hingga isu kemanusiaan. Dengan film dokumenter, kita akan mendapatkan informasi-informasi sesuai kejadian nyata tanpa adanya manipulasi dari penulis film itu sendiri. Walaupun demikian, pembuatan film dokumenter tetap harus melalui proses perancangan agar apa yang akan ditampilkan dalam film tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada penontonnya.

Dalam sebuah produksi film dokumenter, produser adalah salah satu peran yang sangat penting. Produser sendiri memiliki tanggung jawab yang besar dalam keseluruhan jalannya sebuah produksi film seperti bagaimana produksi dapat terwujud dan berjalan sesuai dengan visi misi sutradara, bagaimana mengelola sumber daya manusia hingga bagaimana mengelola sumber dana yang ada di dalam produksi film.

Dalam makalah ini, penulis yang berperan sebagai produser akan melakukan analisis terhadap film dokumenter "*Civil Ben Crump*" (2022) agar penulis dapat memahami aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam memproduksi sebuah film dokumenter dan perannya sebagai seorang produser. Film dokumenter "*Civil Ben Crump*" sendiri adalah film dokumenter yang berkisah tentang Ben Crump yang dikenal sebagai "Jaksa Agung Kulit Hitam Amerika". Ia menangani banyak kasus-kasus yang menimpa orang berkulit hitam. Dalam film ini, Ben Crump juga memperlihatkan kehidupan keluarganya dan bagaimana ia dengan keras membela dan memperjuangkan keadilan untuk orang-orang berkulit hitam yang mendapatkan perlakuan diskriminatif. Ia pun tak luput dari cacian karena ia dianggap hanya memanfaatkan kasus-kasus tersebut untuk kekayaan dan ketenaran dirinya.

Dengan film tersebut, penulis akan fokus dalam menganalisis rancangan produksi dan aspek-aspek yang diperlukan untuk memproduksi film dokumenter sebagai seorang produser.

KAJIAN TEORI

Film Dokumenter

Dokumenter adalah salah satu cara merepresentasikan hal-hal yang ada di dunia ini melalui film (Nichols, 2010). Film dokumenter mewakili beberapa sudut pandang, yang mungkin banyak orang tidak ketahui namun sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat (Nichols, 2010, hlm. 1-2). Film dokumenter biasanya akan mengangkat isu-isu sampai kasus-kasus yang sedang terjadi. Dengan film dokumenter, informasi dapat tersampaikan apa adanya berdasarkan kejadian nyata tanpa adanya rekayasa. Walaupun demikian,

dalam memproduksi sebuah film dokumenter harus dilakukan perancangan agar alur dan pesan dari film tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Dalam memproduksi sebuah film dokumenter dibutuhkan juga berbagai peran agar film tersebut menjadi lebih sempurna.

Rancangan Produksi

Merancang produksi merupakan proses untuk merencanakan sesuatu agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksanakan dengan baik. Teori yang digunakan pada saat proses produksi berlangsung dapat diketahui dalam beberapa tahapan diantaranya pra produksi (Penemuan Ide, penetapan waktu kerja, kru, dan lokasi, estimasi biaya), Produksi (mengorganisir, pelaksanaan, dan melakukan pengawasan), dan Paska Produksi (editing dan mengumpulkan laporan) (Wibowo, 2007:39).

Produser

Produser menjadi salah satu yang berperan penting dalam merancang dan memproduksi film. Tugas dari seorang produser adalah mengkoordinasi, mengawasi, dan mengendalikan logistik, seperti pendanaan, dan mempekerjakan kru, Produser terlibat sepanjang proses pembuatan film mulai dari pengembangan hingga penyelesaian (Barnwell, 2008). Seorang produser berperan dalam mencari dan mendapatkan ide cerita untuk produksi, membuat proposal produksi berdasarkan ide cerita, menyusun rancangan produksi, mengupayakan dana untuk produksi, mengawasi pelaksanaan produksi melalui laporan yang diterima dari semua departemen, serta harus bertanggung jawab atas seluruh kegiatan produksi (Agni Ariatama: 2008).

Seorang produser memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan ide-ide atau gagasan yang kreatif dalam memproduksi sebuah film, seperti contohnya memilih lokasi produksi. Walaupun dalam memproduksi film dokumenter harus apa adanya sesuai kejadian nyata, memilih lokasi tetap dapat dilakukan untuk menguatkan visual-visual yang sesuai dengan tema film tersebut. Pemilihan lokasi akan jauh lebih baik jika sesuai dengan tema film yang akan diproduksi dan memungkinkan untuk melakukan produksi di lokasi tersebut. Jika sudah sesuai, maka hal yang harus dilakukan oleh produser selanjutnya adalah memeriksa perizinan dan biaya yang akan dikeluarkan dan memastikan jika lokasi tersebut sudah sesuai dengan anggaran produksi. Begitu juga dengan peralatan yang akan dipakai saat produksi, produser memiliki peran menyesuaikannya dengan anggaran produksi.

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metodologi kualitatif adalah metode yang datanya sangat mendasar karena datanya berdasarkan fakta dan realita sehingga kualitas data yang terkumpul lebih delta (Semiawan, 2010:62). Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena sosial yang ada di

masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2007: 68). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berguna karena berkaitan dengan data yang tidak berbentuk angka, namun berupa penjabaran deskripsi dari adegan-adegan film yang di analisis.

Penulis akan menganalisis rancangan produksi pada film dokumenter "*Civil Ben Crump*" berupa hal-hal yang harus diperhatikan dan disiapkan dalam memproduksi sebuah adegan sampai menganalisis lokasi yang digunakan dalam film tersebut. Analisis ini bertujuan agar penulis dapat lebih maksimal dalam merancang film yang memiliki tema pengacara dan memiliki unsur kultur di dalamnya.

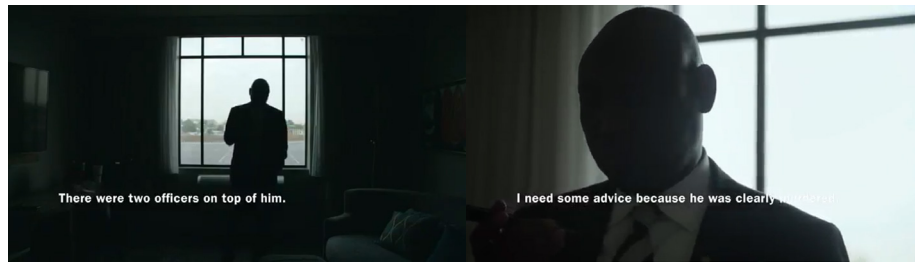
PEMBAHASAN

Pra-Produksi

Pada tahap pra produksi, hal yang dilakukan adalah membuat ide dan gagasan yang akan menjadi tema film. Membuat riset dan menulis naskah menjadi hal yang paling penting untuk dilakukan dalam membuat film dokumenter. Sebagai produser, kita dapat berperan dalam membantu menuangkan ide agar saat produksi nanti, ide yang diinginkan dapat terealisasi dengan baik dalam film. Membuat *shot list* tentang apa yang ingin direkam pada tahap produksi menjadi hal yang harus dilakukan agar film tersebut memiliki alur yang sempurna.

Seperti pada film dokumenter yang dianalisis yang berjudul "*Civil Ben Crump*" yang disutradari oleh Nadia Hallgren dan produsernya Kenya Barris dan Roger Ross Williams. Film ini merupakan film dokumenter yang berkisah tentang seorang Jaksa Agung Kulit Hitam Amerika bernama Ben Crump dan sudah menjabat selama 25 tahun lamanya. Selama menjadi Jaksa Agung, ia telah menangani banyak kasus-kasus yang menimpa orang berkulit hitam. Dalam film ini, Ben Crump juga memperlihatkan kehidupan keluarganya serta menampilkan bagaimana ia dengan keras membela dan memperjuangkan keadilan untuk orang-orang berkulit hitam yang mendapatkan perlakuan diskriminatif. Walaupun demikian, ia pun tak luput dari cacian dari orang kulit putih karena ia dianggap hanya memanfaatkan kasus-kasus tersebut untuk kekayaan dan ketenaran dirinya.

Di awal film, Ben Crump ditampilkan saat dirinya mendapatkan kasus untuk mencari keadilan dari meninggalnya George Floyd, seorang kulit hitam yang dibunuh oleh polisi kulit putih. Dalam adegan tersebut, tervisualisasikan bagaimana frustasinya Ben Crump setelah mendengar kejadian nahas tersebut. Pemilihan adegan tersebut akan membawa ketegangan dan penasaran penonton tentang masalah yang sedang dialami oleh seseorang di dalam film tersebut. Hal ini dapat menjadi pertimbangan rancangan produksi dalam memilih alur film dokumenter yang akan dibuat.

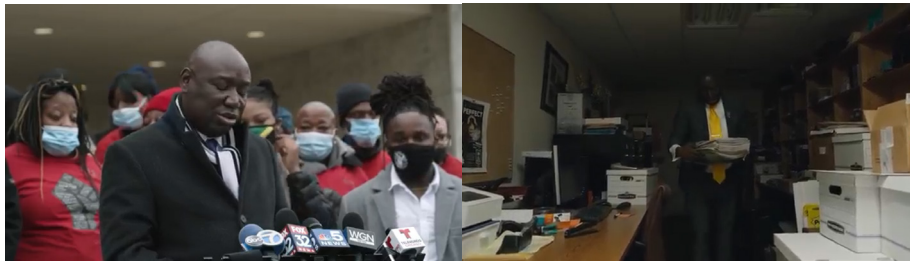


Gambar 1 & 2 Ben Crumb menerima panggilan telepon (Sumber: Civil Ben Crumb, 2022)

Selanjutnya, mencari narasumber adalah hal penting lainnya dalam membuat film dokumenter. Hal ini dapat membantu pembuat film mendapatkan banyak informasi yang akurat dan terpercaya sehingga film dokumenter tersebut akan jadi semakin baik. Produser sangat berperan penting dalam mencari narasumber yang sudah ditetapkan dalam rancangan produksi dan berdasarkan usulan sutradara maupun manajer produksi. Dalam film ini terdapat banyak sekali narasumber yang terlibat untuk menceritakan kejadian-kejadian yang menimpa para korban dari keluarga, teman, dan masyarakat lainnya. Narasumber yang ada dalam film ini antara lain keluarga George Floyd, keluarga Breinna Taylor, Tayvon Martin dan lain lain. Tim produksi juga mengikuti keseharian Ben Crumb dan keluarganya pun ikut menjadi narasumber untuk menjelaskan bagaimana Ben Crumb menyelesaikan pekerjaannya sebagai pengacara yang andal dalam membela kliennya. Pemilihan-pemilihan narasumber ini lah yang membuat film ini menjadi lebih penuh emosional dan hal tersebut dapat menjadi pertimbangan rancangan produksi dalam memilih narasumber yang tepat untuk film dokumenter yang dibuat.

Setelah itu, produser dapat mulai membuat proposal produksi agar lebih terstruktur dalam penyusunannya. Hal yang dilakukan adalah menetapkan jangka waktu kerja, mengatur estimasi biaya, menentukan lokasi, mendata peralatan produksi hingga memilih crew. Perencanaan biaya menjadi faktor terpenting dalam sebuah produksi karena biaya akan menentukan jalan atau tidaknya produksi tersebut. Karena film ini merupakan film dokumenter, estimasi biaya mungkin bisa berubah-ubah karena sesuatu yang diliput tidak dapat diprediksi karena harus mengikuti keadaan yang apa adanya. Seperti contohnya liputan keluarga George Floyd dan Tayvon Martin yang dimana lokasi-lokasi narasumber yang berbeda-beda sehingga memungkinkan tim produksi memerlukan biaya lebih. Setelah biaya, produser akan melakukan perencanaan jadwal produksi dilakukan yang kemudian dipertimbangkan dengan perencanaan biaya yang sudah dilakukan sebelumnya. Merencanakan urutan lokasi yang mau diambil dapat menjadi solusi untuk menghindari pengeluaran yang biaya berlebihan.

Dalam film ini menampilkan visual yang berlatarkan tempat kerja Ben Crump. Latar tempat/lokasi ini dapat diambil guna untuk menguatkan informasi tentang pekerjaan Ben Crump sebagai seorang Jaksa Agung. Untuk mendapatkan visual tersebut, produser dapat mengatur tim produksi untuk mengikuti kegiatan sehari-hari dari pekerjaan sang karakter. Dalam hal ini Produser dapat mengatur anggaran yang akan dikeluarkan jika mengikuti keseharian Ben selama produksi.



Gambar 3 & 4 Ben Crumb sedang bekerja (Sumber: Civil Ben Crumb, 2022)

Hal terakhir yang paling penting dalam merancang produksi ialah memilih kru dan memilih peralatan produksi yang dipakai. Produser dapat memilih kandidat kru dan peralatan produksi yang sesuai untuk produksi dan sesuai dengan perencanaan biaya agar biaya yang dikeluarkan tidak berlebihan pula.

Produksi

Dalam tahap ini, produser akan mulai merealisasikan apa yang sudah ia rancang sebelumnya di tahap pra-produksi. Produksi akan dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan, apabila melebihi batas waktu tentunya akan mempengaruhi rancangan biaya produksi. Tugas produser dalam tahap ini lebih kepada mengawasi jalannya produksi, jika produksi sudah selesai dilakukan, produser akan melakukan pengecekan kembali mulai dari mengecek *shot list* kembali agar tidak ada *footage* yang tertinggal, mengecek peralatan, dan mengecek pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber yang diwawancarai sudah lengkap ditanyakan. Jika hal-hal tersebut ada yang terlupakan setelah proses produksi selesai, maka ahl tersebut akan mempengaruhi jadwal dan anggaran yang sudah ditentukan.

Pasca-Produksi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses pembuatan film. Dalam tahap ini dilakukan penggabungan hasil dari rekaman yang sudah diambil dalam proses produksi. Penggabungan ini akan disesuaikan dengan rancangan ide naskah yang sudah di buat dalam tahap pra-produksi. Produser akan melakukan tugasnya untuk mengawasi proses *editing* di pasca produksi ini dan berhak untuk memberikan kritisi terhadap hasil suntingan yang dilakukan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Kehidupan keluarga Ben Crump juga menjadi bagian visual di film ini. Menampilkan Ben Crump yang mengunjungi rumah masa kecilnya dulu saat tinggal bersama neneknya. Hal ini dapat menjadi pertimbangan rancangan produksi dalam membangun sisi emosional film tersebut dan latar belakang kehidupan sang karakter. Dengan mengatur susunan adegan keluarga ditengah-tengah pekerjaan Ben yang bergitu berat, dapat membawa penonton melihat sisi lain dari Ben sendiri.



Gambar 5 & 6 adegan kehidupan keluarga Ben Crump (Sumber: Civil Ben Crumb, 2022)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dari analisis pada film dokumenter ini, penulis memahami berbagai aspek yang harus diperhatikan saat membuat rancangan produksi untuk film dokumenter serta perannya sebagai seorang produser.

Dalam membuat film dokumenter, pemilihan lokasi menjadi hal yang dapat mempengaruhi visual dari film tersebut. Adapun pemilihan narasumber yang sangat berpengaruh dalam alur sampai kelengkapan informasi yang didapatkan. Sehingga dalam membuat film dokumenter kita juga harus melakukan perancangan produksi agar tetap memiliki alur yang jelas dan pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Walaupun tidak menutup kemungkinan jika keadaan yang terjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan, setidaknya hal tersebut masih dapat diatasi dan produser pun dapat membantu memikirkan dan memberikan ide lain untuk mengatasi masalah tersebut.

Dengan penulisan penelitian ini, diharapkan dapat membantu para produser yang akan memproduksi film dokumenter dengan tema pengacara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariatama, Agni, dkk. (2008) Job Description Pekerja Film Versi:01. Jakarta: FFTV IKJ
- Barnwell, J. (2008). The Fundamentals of Film-Making. London: AVA. Publishing
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Conny R. Semiawan. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta:Grasindo.
- Nichols, B. (2010). Introduction to documentary: Second edition. In *Introduction to Documentary: Second Edition*.
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Identifikasi Permasalahan Sistem *Wayfinding* dan *Signage System* Pada Canna Bali

Jessica Pricilia

Desain Komunikasi Visual, SoD, Universitas Pelita Harapan
01023190057@student.uph.edu

Brian Alvin Hananto

Program Studi Desain Komunikasi Visual, SoD, Universitas Pelita Harapan
brian.hananto@uph.edu

Chandra Djoko

Program Studi Desain Komunikasi Visual, SoD, Universitas Pelita Harapan
chandra.djoko@uph.edu

ABSTRAK

Bali sebagai kota yang menawarkan keindahan alam yang luar biasa, terdapat beberapa daerah yang memiliki ciri khas masing-masing. Canna Bali merupakan *entertainment complex* yang berlokasi di Nusa Dua, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Canna Bali yang dapat menyediakan banyak fasilitas untuk para turis, membuat pengalaman yang dimiliki oleh pengunjung berbeda dengan pengalaman yang dapat ditawarkan oleh tempat-tempat lain. Dengan fasilitas yang diberikan oleh Canna Bali maka butuh perancangan desain *signage* yang baik sehingga pengunjung yang datang ke Canna Bali dapat mengalami *wayfinding* yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, seperti lobby hingga ke fasilitas-fasilitas seperti contoh yang paling jauh Canna Sands dapat berjalan dengan lancar. Identifikasi permasalahan dilakukan dengan menggunakan teori menurut Calori & Vanden-Eynden yaitu pyramid method. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi yang dilakukan penulis lalu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara beserta survey. Kemudian pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustak. Berdasarkan permasalahan visual yang ditemukan, penulis berharap bahwa makalah ini dapat menjadi basis untuk perancangan sistem *signage* dan *wayfinding* di Canna Bali.

Kata Kunci: Canna Bali, Nusa Dua, *Signage* dan *Wayfinding*, Tempat Wisata.

PENDAHULUAN

Turisme di Indonesia memiliki penggemar yang sangat banyak terutama pada kota Bali. Ketertarikan turis untuk datang ke Bali karena keindahan alam dan pengalaman yang tidak dapat ditemukan ditempat lain (Siswandini, 2020). Canna Bali memiliki beberapa outlet yang ditawarkan kepada pengunjung, seperti *Cliff at Canna*, *Function*, *Stone at Canna*, *Cave at Canna*, dan *Canna*. Setiap bagian dari tempat ini dirancang dengan sentuhan unik yang saling melengkapi, menciptakan harmoni yang menyenangkan untuk kesenangan bagi setiap pengunjung.

Dengan tempat yang memiliki outlet dengan jumlah banyak dapat mempermudah pengunjung yang bertujuan untuk rekreasi jikalau terdapat informasi yang jelas mengenai bagian-bagian yang dimiliki oleh Canna Bali serta dengan arahan untuk mencapai ke situs tersebut.



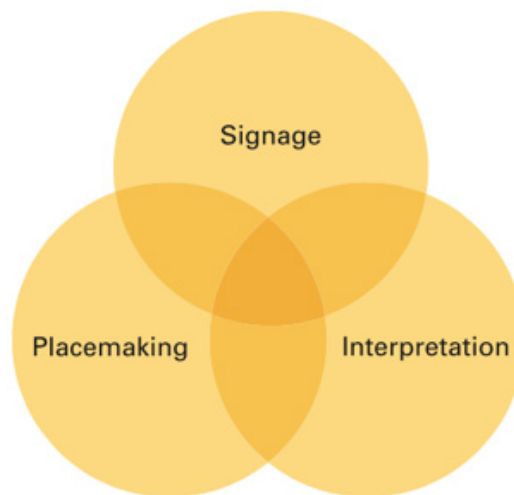
Gambar 1 (Kiri Ke Kanan) Dokumentasi Bagian-bagian Fasilitas Dari Canna Bali (Dokumentasi Penulis, 2022)

Sebagai tempat berekreasi, terdapat banyak pengunjung asing yang datang sehingga penggunaan *signage system* dan *wayfinding* memiliki peran besar dalam perjalanan pengunjung di Canna Bali. *Signage system* dan *wayfinding* pada umumnya digunakan dalam program penandaan yang menyatu dengan informasi dan visual yang menggabungkan beberapa tempat, bersama dengan tempat yang berhubungan, kumpulan tempat yang terkait, seperti taman regional atau fasilitas perusahaan global; atau jaringan, seperti sistem transportasi (Calori & Vanden-Eynden, 2015). Dengan situs besar yang memiliki beberapa bagian seperti Canna Bali penggunaan *signage system* dan *wayfinding* yang baik dan benar dibutuhkan agar dapat memudahkan pengunjung mendapatkan informasi dalam ruang publik. Informasi- informasi yang ditunjukkan dalam *sign system* bersifat deskriptif yang bertujuan untuk membedakan tempat secara jelas. Ketika pengunjung datang dan mengetahui situs yang ingin dikunjungi beserta dengan penandaan jalan yang baik dan benar dapat menjadi bagian dari pengalaman pengunjung ketika mendatangi Canna Bali.

KAJIAN TEORI

Environment Graphic Design atau biasa disingkat dengan EGD, merupakan sebuah komunikasi grafis informasi yang ditemukan di dalam suatu lingkungan yang sudah dibuat (Calori & Vanden-Eynden, 2015) Penjelasan dari Calori menyatakan bahwa penerapan dari desain grafis tidak hanya diaplikasikan dalam bentuk dua dimensi namun juga memiliki peran yang besar ketika digunakan dalam bentuk tiga dimensi untuk suatu lingkungan. Tidak hanya arsitektur ataupun interior, komunikasi yang digunakan untuk lingkungan juga melingkupi desain grafis. Berdasarkan Calori, terdapat tiga komponen utama dalam perancangan EGD yaitu:

Signage dan *wayfinding*, yang mengarahkan orang ke situs dan membantu mereka menavigasinya. *Interpretation*, menceritakan sebuah kisah mengenai sebuah situs atau tempat yang ada. *Placemaking*, merupakan sesuatu yang mempuat tempat tertentu memiliki ciri khas yang sendirinya.



Gambar 2 Tiga Komponen dari Environmental Graphic Design
(Sumber: Calori & Vanden-Eynden, 2015)

Setelah melihat tiga elemen EGD, jelas bahwa komunikasi, adalah tujuan utamanya dibandingkan dengan dekorasi. Sehingga, EGD menjadi desain yang berfokus pada elemen yang fungsional. Dengan pengalaman pengguna, dan perancangan untuk manusia semuanya diadopsi oleh EGD, di mana banyak dari prinsip-prinsip ini juga digunakan sebagai prinsip desain.

Calori menyatakan bahwa tujuan utama dari program tanda adalah untuk memberi tahu pengguna tentang lingkungan tertentu tentang informasi tertentu, dan informasi ini dipaparkan dengan menggunakan visual yang ditampilkan pada *hardware* system yang sebenarnya atau item yang dapat dilihat. Sehingga berdasarkan hal tersebut Calori menuliskan tiga sistem yang berbeda namun berkaitan yaitu *The Signage Pyramid* yang terdiri dari 3 bagian yaitu

1. *The Information Content System* mengkomunikasikan sebuah informasi yang esensial dan fungsional dari setiap bagian signage sehingga dapat terdiri dari informasi yang ditampilkan dalam signage, bagaimana pesan yang diberikan, peletakkan signage, dan bagaimana pesan dan lokasi dari berbagai signage dapat berhubungan satu sama lain dalam informasi yang konsisten
2. *The Graphic System* merupakan media dengan dua dimensi yang secara visual menggambarkan dan menampilkan sistem konten informasi yang terdiri dari elemen grafis seperti tipografi, symbol, panah, dan warna yang digunakan untuk menandakan informasi. Kemudian bagaimana sebuah elemen grafis dapat diatur dengan tata elatak untuk menekankan pesan dan menggambarkan identitas visual, dan bagaimana sebuah elemen grafis dapat diterapkan pada tanda-tanda.
3. *The Hardware System* merupakan sebuah sistem dengan bentuk tiga dimensi yang menampilkan informasi-informasi dalam tanda seperti ditandakan dengan grafik yang dapat terdiri dari bentuk-bentuk dari tanda 3 dimensi tersebut,

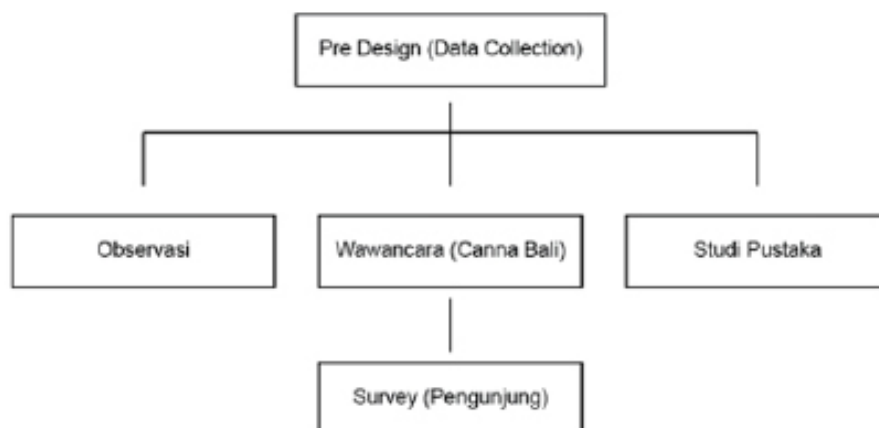
ukuran dari tanda, dan bagaimana pemasangan dari tanda-tanda itu dapat terhubung dengan objek di sekitar lingkungannya.



Gambar 3 The Pyramid Signage (Sumber: Calori & Vanden-Eynden, 2015)

METODOLOGI

Untuk memaksimalkan efektivitas kegiatan EGD, metode desain dasar dapat disesuaikan secara efektif dengan keadaan EGD. Pendekatan *Environmental Graphic Design* (EGD) yang terdiri dari tiga tahap, antara lain *pre-design*, *design*, dan *post-design* digunakan untuk membuat desain signage dan wayfinding di Canna Bali (Calori & Vanden-Eynden, 2015). Dalam penelitian ini, metode EGD yang akan diterapkan hanya sampai batas *pre-design*. Desain komunikasi visual dapat dilihat sebagai proses kreatif pembuatan media komunikasi visual melalui pemikiran dan pengolahan data sebagai cara untuk memecahkan suatu isu yang muncul. Dengan menggunakan dasar dari desain komunikasi visual serta informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, yang disebutkan di atas akan ditindaklanjuti sebagai metode yang digunakan dalam pengumpulan data.



Gambar 4 Metodologi Desain (Sumber: Pricilia, 2022)

Observasi Menurut Riyanto, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Rianto, 2010). Berdasarkan dari penjelasan dari Riyanto maka dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan salah satu cara dalam peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengamati suatu fenomena secara langsung maupun tidak langsung.

Moelong menjelaskan bahwa Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2018). Dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap pihak Canna Bali dan pengunjung secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan informasi mengenai Canna Bali secara detail. Studi pustaka, menurut Nazir merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur- literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2013). Hal ini dilakukan untuk memiliki perbandingan dari teori yang sudah ada sehingga dapat dipraktekan dalam lapangan atau situs.

PEMBAHASAN

Canna Bali merupakan tempat berekreasi dengan target audiens dari pengunjung berumur 18 tahun hingga 40 tahun. Tempat ini menjadi tempat untuk orang-orang yang sedang liburan dan ingin menikmati pemanangan alam yang ditawarkan oleh pantai Nusa Dua. Ketika penulis mendatangi Canna Bali untuk observasi terlihat pengunjung-pengunjung yang seringkali mengalami kesulitan ketika keluar dari lift dan mencari situs yang ingin didatangi karena tidak memiliki arahan yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis secara tidak langsung, Total dari pengunjung Canna Bali per 10 September 2022, adalah sebanyak 28,735 orang dengan demografis 80% tourist dan 20% pengunjung lokal. Kemudian kegiatan survey dilakukan dan hasil menyatakan bahwa 65% dari 20 pengunjung mengalami kesulitan dalam mencari tujuan yang mereka ingin didatangi, dan 80% menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui fasilitas yang ditawarkan oleh Canna Bali.



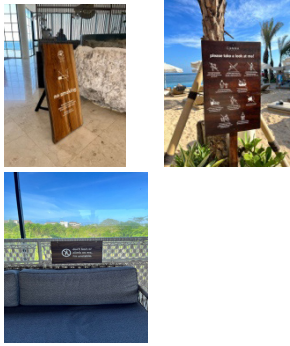
Gambar 5 Peta dan Denah Canna Bali (Sumber: Canna Bali, 2022)

Dengan fasilitas yang banyak, dibutuhkan sign system dan wayfinding yang baik dan benar agar pengunjung mengetahui fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh Canna

ali dan mengetahui bagaimana cara untuk mencapai fasilitas tersebut. Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, berikut adalah beberapa sign system yang sudah dimiliki oleh Canna Bali.

Tabel 1 Kumpulan hasil observasi dimulai dari identification sign, directional sign, dan regulatory/prohibitory sign diterapkan dalam *The Pyramid Signage* (Pricilia, 2022)

Gambar	<i>The Information Content System</i>	<i>The Graphic System</i>	<i>The Hardware System</i>
 <p><i>Identification Sign</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan penandaan tempat di depan Gedung Bernama Canna Bali, dan 2. Menunjukkan penandaan satu bagian dari fasilitas yaitu Stone at Canna di bawah tangga menuju stone 	Menggunakan <i>typography</i> sebagai <i>graphic system</i> untuk menandakan tempat untuk di-beritahu kepada pengunjung .	Menggunakan plat galvanis sebagai bahan peletakkan sign. Dengan bantuan lampu di belakang plat untuk menambahkan warna kontras antara sign dan latar bebatuan.
 <p><i>Directional Sign</i></p>	Menunjukkan tempat-tempat yang ada dalam setiap lantai yang tertera di dalam dan luar lift.	Menggunakan <i>typography</i> sebagai <i>graphic system</i> untuk menandakan tempat dan menggunakan <i>line element</i> sebagai pembatas antara satu bagian dengan yang lain.	Peletakkan penunjuk tempat dengan menggunakan kayu sebagai latar dengan bebatuan sebagai <i>background</i> .

 <p style="text-align: center;"><i>Regulatory/Prohibitory Sign</i></p>	<p>Sebuah penandaan untuk memperingati pengunjung untuk tidak melakukan beberapa hal seperti bersandar pada rail pegangan, tidak boleh merokok, maupun perilaku yang tidak diperbolehkan di area kolam renang.</p>	<p>Menggunakan <i>typography</i> sebagai acuan utama namun memiliki icon pendukung perilaku yang dilarang sebagai <i>graphic element</i> pendukung.</p>	<p>Larangan yang diletakkan diatas plat kayu dengan menggunakan bahan sticker untuk <i>content</i>.</p>
---	--	---	---

Dari hasil observasi yang dilakukan, dengan banyaknya situs, permasalahan pertama-tama terkait dengan *form* dapat dilihat bahwa skala perbandingan tipografi yang digunakan tidak ideal untuk dipaparkan sehingga tidak efektif ketika pengunjung harus mendatangi signage tersebut untuk membacanya dari jarak dekat. Calori mengatakan bahwa ruang kosong sangat penting untuk keterbacaan, kejelasan, dan tampilan sistem grafis *signage* yang terorganisir. Berikut juga dengan penempatan signage yang diletakkan jauh dari situs sebenarnya. Seperti directional sign bertujuan untuk mengarahkan individu ke berbagai tujuan dalam area tertentu, tanda-tanda ditempatkan jauh dari tujuan, namun menjadi sulit untuk pengunjung bisa mencapai tujuan situs mereka ketika signage ini hanya diletakkan ketika pengunjung keluar dari lift dan hanya melihat urutan dari lantai atas hingga bawah. Berikut juga penggunaan warna yang menjadi elemen utama ketika merancang suatu design. Dengan menggunakan warna yang kontras antara *typography* dan latar belakang, akan membuat pengunjung lebih cepat menangkap informasi yang diberikan. Kontras merupakan sebuah variasi dari elemen dalam produk, seperti jikalau penggunaan garis hanya menggunakan garis tebal saja maka akan terkesan monoton, tetapi jika ditambahkan garis tipis maka akan menjadi lebih menarik (Landa, 2011).

Lemahnya *form* dalam signage juga berpengaruh terhadap *content* di dalamnya salah satunya membuat pengunjung menjadi tidak menyadari signage itu memiliki arahan atau larangan yang harus diikuti namun karena peletakan yang tidak ideal, membuat tujuan dari signage itu tidak tersampaikan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan, maka dapat dikatakan bahwa kurangnya konten visual dan juga penempatan dari *signage*, mengakibatkan *wayfinding* dan *signage system* yang berada di Canna Bali tidak maksimal. Maka, perancangan *wayfinding* dan *signage system* merupakan sesuatu yang penting dan perlu untuk dilakukan.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Penggunaan signage di tempat berekreasi yang besar seperti Canna Bali, merupakan elemen yang sangat penting untuk di perhatikan. Terutama Bali sebagai tempat wisata yang memiliki banyak pengunjung dari berbagai penjuru dunia, wayfinding yang benar merupakan salah satu pengalaman yang dapat diterima oleh pengunjung sehingga dapat memiliki persepsi baik maupun buruk. Dengan pengarahan jalan yang baik dan benar dan pengunjung yang mengetahui fasilitas apa saja yang disediakan oleh Canna Bali, dapat membantu meningkatkan pengalaman dan juga keterikatan emosional yang dimiliki oleh pengunjung terhadap Canna Bali. Canna Bali yang menawarkan banyak fasilitas dapat memiliki pengarahan jalan yang lebih jelas sehingga orang-orang yang datang ke Canna dapat menikmati keindahan dari arsitektur, interior, maupun keindahan alam yang dimiliki oleh Canna melalui pengarahan jalan yang baik melalui *signage system*.

Bagian penting dari melakukan penelitian adalah mengumpulkan data. Penelitian yang dapat membantu dalam mendeteksi masalah dengan entitas akan dibangun di atas temuan data yang telah dikumpulkan dan diperiksa. Melakukan penelitian perbandingan adalah salah satu teknik untuk mencapai hal tersebut. Ini dapat membantu dalam proses mendeteksi masalah dengan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Calori, C., & Vanden-Eynden, V. (2015). *Signage and Wayfinding Design*.
- Landa, R. (2011). *Graphic Design Solutions*. USA: Wadsworth.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.*
- Nazir, M. S. R. (2013). *Metode Penelitian / Moh.Nazir; Editor, Risman Sikumbang*. Bogor Ghalia Indonesia.
- Rianto, A. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial dan Sukum*.
- Siswandini, N. (2020, July 1). *Ini alasan Bali Begitu Populer di Kalangan Turis Asing Maupun Domestik*.